

RASIONALITAS DALAM MANAJEMEN ORGANISASI MASJID: STUDI KASUS MASJID JOGOKARYAN YOGYAKARTA

Amrides

Mahasiswa Jurusan Sosiologi
Fakultas Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: amridais01@gmail.com

Abstract

The role of Mosques for Muslim communities has transformed, not only do they serve as a place for worship but also as a center for such social activities as education/learning, da'wah, meetings, and some other community activities. Such roles of the mosque can be seen at Jogokaryan Mosque in Yogyakarta. Since its first development in 1966-1967, the Jogokaryan Mosque has been known as among the prominent mosques for its religious and social activities. Moreover, Jogokaryan Mosque is better known now as the pioneer for the transformation of Mosques' role as the center for productive economic activities. The breakthrough efforts initiated by the management of Jogokaryan Mosque play a significant role in the impressive development in the society.

This study employs takes the form of qualitative method, using a case study approach. It aims to examine the breakthrough efforts initiated by the management of Jogokaryan Mosque in regard to its administration and other related policies which support the development of the mosque. It is found that there are two forms of initiatives done by the management of Jogokaryan Mosque, known as formal and substantive rationality. The concept of "irrationality of the rational", a logical consequence of formal rationality, also emerged as an effort done by the management of Jogokaryan mosque to make those who are considered irrational as rational.

Keywords: Rationalization; Management of Mosque; Rationality; Irrationality of the Rational

Abstrak

Peran masjid bagi umat muslim telah bertransformasi, tidak hanya sebagai tempat beribadah semata, namun juga sebagai pusat bagi beberapa aktifitas sosial seperti pembelajaran/pendidikan, dakwah, pertemuan, dan aktifitas komunitas lainnya. Peran masjid seperti itu dapat ditemukan di Masjid Jogokaryan Yogyakarta. Sejak awal perkembangannya pada 1966-1967, Masjid Jogokaryan telah dikenal sebagai masjid yang terkemuka karena tidak hanya aktifitas keagamaan namun juga aktifitas sosialnya. Bahkan, Masjid Jogokaryan lebih terkenal sebagai pionir transformasi peran masjid-masjid sebagai pusat aktifitas ekonomi produktif. Upaya terobosan yang diprakarsai oleh manajemen pengelolaan Masjid Jogokaryan berperan penting dan mengesankan dalam perkembangan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri upaya terobosan yang diprakarsai oleh manajemen tamir Masjid Jogokaryan dalam hal administrasi dan aturan terkait lainnya yang mendorong adanya pengembangan masjid. Dalam penelitian ditemukan bahwa ada bentuk inisiasi yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokaryan yaitu, apa yang disebut dengan rasionalitas formal dan rasionalitas substantif. Konsep “irasionalitas dari yang rasional”, adalah bentuk konsekuensi logis dari rasionalitas formal yang merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh manajemen takmir Masjid Jogokaryan untuk menyebut sesuatu yang tidak rasional sebagai termasuk yang rasional juga.

Kata Kunci: Rasionalisasi; Manajemen Masjid; Rasionalitas; Irasionalitas dari yang Rasional

I. Pendahuluan

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam atau berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Masjid bukan hanya simbol keagamaan bagi umat dengan ciri yang khas dari gedung dan motifnya interiornya, tetapi merupakan totalitas fungsi yang menggerakkan dinamika kehidupan manusia (Hasibuan, 2002: 2). Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat (Handryant, 2010: 54), dengan cara yang sama kehidupan, hubungan sosial, perilaku, dan makna dari umat Islam tidak terlepas peran masjid.

Fungsi masjid masih sama dengan sebelumnya, menjadi tempat bagi proses-proses pembelajaran, dakwah, diskusi, pertemuan, dan lain sebagainya. Di masjid juga sering terjadi dialog untuk memberikan pengajaran kepada berbagai golongan kelas manapun, sehingga transfer ilmu terjadi dengan merata (Rukmana, 2002: 3). Secara prinsip, ajaran Islam yang mengatur pola hubungan dengan sesama manusia,

dapat berjalan dengan baik karena peran dari masjid. Hal demikian tercermin dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti bersedekah dan sekaligus penyalurannya bagi orang yang membutuhkan. Sudah barng tentu, kegiatan seperti shalat berjamaah dan majelis dakwah secara tidak langsung membangun prinsip solidaritas bagi umat.

Secara faktual, fungsi dan peran masjid dapat kita lihat sebagaimana fenomena Masjid Jogokaryan Yogyakarta. Sejak dibangunnya Masjid Jogokaryan pada tahun 1966-1967, aktivitas keagamaan di kampung Jogokaryan meningkat secara drastis. Kampung Jogokaryan yang dulunya dikenal sebagai kampung abangan dan mayoritas penduduknya merupakan partisan Partai Komunis Indonesia (PKI) lambat laun mulai berubah menjadi kampung agamis. Perubahan ini tidak terlepas dari peran yang dilakukan oleh pengurus Muhammadiyah, khususnya cabang Karangkajen, yang awalnya membangun langgar sebagai tempat melakukan dakwah sebelum memutuskan untuk mendirikan masjid Jogokaryan.

Dalam perkembangannya keberadaan Masjid Jogokaryan tidak hanya menjadi pusat kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi juga aktivitas sosial dan ekonomi. Bagi masyarakat, dampak dari adanya masjid ini antara lain seperti mendapatkan fasilitas pengobatan murah melalui poliklinik, meningkatkan kualitas spiritual, mendapat kemudahan peminjaman modal usaha dan pengentasan jeratan rentenir, anak yatim dan dhuafa mendapatkan tunjangan (Hidayat, 2014: 1). Hal demikian tidak lepas dari kemampuan manajemen, kepemimpinan tokoh (lihat Arrazy, 2016: 92), serta strategi yang mereka gunakan menjadi kunci dari keberhasilan (Arwani, 2017: 46).

Namun faktor lain, bahwa keberhasilan Masjid Jogokaryan juga tidak dapat dilepaskan dari usaha-usaha rasionalisasi dan modernisasi yang tidak disadari dilakukan telah dilakukan oleh para pengurusnya. Ini sejalan dengan pendapat Rukmana, bahwa dalam pengelolaan masjid dituntut untuk memiliki strategi dan perencanaan yang matang serta memiliki pengetahuan terkait manajemen fungsi dan peran masjid (Rukmana, 2002:3). Karena itu, dalam proses pengelolaan masjid tentu tidak terlepas dari upaya-upaya rasionalisasi seperti pembagian tugas yang jelas, profesionalisme, serta berbagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Rasionalisasi yang sebenarnya menjadi suatu keniscayaan, dengan prinsip efisiensi dan efektivitas menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam mengelola suatu lembaga dalam hal ini termasuk masjid. Sistem birokrasi administrasi yang merupakan perwujudan dari prinsip efisiensi dan efektivitas harus benar-benar dikelola dengan baik agar dapat dicapai sebagaimana tujuan.

Rasionalisasi dimaksud sebagai suatu proses pertimbangan dalam penentuan keputusan serta bagaimana cara serta alat yang digunakan dalam mencapai tujuan,

dan apa yang menjadi tujuan utama yang disediakan oleh seperangkat nilai. Pada level yang pertama, cara mencapai tujuan atau rasionalitas formal, diperlukan suatu strategi yang secara praktis berlandaskan pada prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan, yang kemudian berwujud dalam birokrasi. Sedangkan yang kedua, nilai atau rasionalitas substantif, dapat berupa nilai-nilai yang menjadi landasan pertimbangan yang dapat menuntun pada tujuan akhir atau utama. Dan agama dalam hal ini adalah salah satu bentuknya. Kedua bentuk rasionalitas ini tampak dan terjadi di Masjid Jogokaryan. Bagaimana cara-cara dalam pengelolaan masjid, kegiatan-kegiatan, upaya menarik minat jamaah, serta menumbuhkan kesadaran tinggi para jamaah, merupakan upaya yang telah dilakukan pihak Masjid Jogokaryan.

Penelitian ini memfokuskan pada upaya untuk menjelaskan bentuk-bentuk rasionalitas, seperti sistem administrasi dan birokrasi, bentuk-bentuk teknis kebijakan dan pengambilan keputusan yang terjadi di lingkungan Masjid Jogokaryan. Selain itu, penelitian ini juga ingin menjelaskan secara mendalam rasionalitas substantif (nilai) yang ada di dalam sistem nilai dari para pengurus masjid (takmir), para jamaah masjid, dan warga sekitar. Jika Weber melihat adanya konflik antar tipe-tipe rasionalitas (dalam Ritzer, 2013: 44) yang berdampak pada semakin menghilangnya rasionalitas substantif dan semakin dominannya rasionalitas formal, maka dalam penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana bentuk hubungan antar kedua rasionalitas yang terjadi di Masjid Jogokaryan.

Oleh karena itu dalam melihat proses rasionalisasi sebagaimana yang berlangsung di Masjid Jogokaryan akan digunakan konsep rasionalisasi Weber sebagai kerangka teoritik dalam menganalisis data. Istilah rasionalisasi mengacu pada proses dimana mode perhitungan yang tepat berdasarkan pengamatan dan alasan, semakin mendominasi dunia sosial (Arifin, 2013:8). Weber dalam konsep rasionalisasinya ingin menjelaskan dampak dari kemajuan ilmiah dan kemajuan teknis serta efeknya bagi kerangka kerja institusional masyarakat tradisional (Mc Carthy, 2006: 21).

Ada empat jenis rasionalitas yang menjadi jantung teori rasionalisasi Weber (Ritzer, 2013: 42), yaitu rasionalitas praktis, rasionalitas teoritik, rasionalitas substantif, dan rasionalitas formal. Dalam dua rasionalitas terakhir, substantif dan formal, Weber melihat pertempuran besar yang terjadi pada masanya antara rasionalitas formal dan substantif (Ritzer, 2013: 43), dan bahwa akan berakhir dengan erosinya rasionalitas substantif dan kuatnya rasionalitas formal. Rasionalitas substansif melibatkan postulat nilai, atau kelompok nilai, yang membimbing orang dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam pilihan cara mereka untuk menangani sesuatu (Ritzer, 2013: 42). Rasionalitas ini melibatkan pilihan cara untuk mencapai tujuan yang dipandu oleh beberapa sistem nilai manusia yang lebih besar, dan pertimbangan tentang

kegunaan, efisiensi dan sebagainya menjadi tidak relevan. Dengan demikian, tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas ini, dan bahwa orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subjektif mengenai kehadiran Allah bersamanya menjadi nilai akhir atau nilai utama (Johnson, 1981: 231) yang harus dicapai dan terlepas dari pertimbangan-pertimbangan formal.

Sedangkan rasionalitas formal melibatkan perhitungan rasional sarana untuk mencapai tujuan berdasarkan kesepakatan, peraturan, dan hukum yang diterapkan secara universal. Rasionalitas formal dilembagakan dalam struktur berskala besar seperti birokrasi, hukum modern, dan ekonomi kapitalis (Ritzer, 2013: 4).

Weber menganggap birokrasi sebagai contoh terakhir dari rasionalisasi dan menjadi lambang dominasi rasional secara formal. Bagi Weber, birokrasi adalah puncak rasionalitas (formal) yang ia definisikan dalam lima elemen; efisiensi, prediktabilitas, kalkulasi, kontrol melalui penggantian teknologi non-manusiawi untuk penilaian manusia, dan irasionalitas dari rasionalitas (Ritzer, 2013: 44). Lebih jauh lagi, rasionalitas formal didefinisikan dalam dari segi enam sifat dasar: (1) Struktur dan lembaga-lembaga rasional secara formal yang menekankan kalkulabilitas; atau hal yang dapat dihitung atau dikuantifikasi; (2) Adanya suatu fokus pada efisiensi, pada penggunaan alat-alat terbaik untuk mencapai tujuan tertentu; (3) Adanya perhatian besar pada pemastian prediktabilitas, atau hal-hal yang bekerja dengan cara yang sama dari waktu yang satu ke waktu yang lainnya atau tempat yang satu ke tempat yang lain; (4) Sistem rasional formal terus-menerus mereduksi teknologi manusia dan pada akhirnya menggantikan teknologi manusia dengan teknologi non-manusia (seperti kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*); (5) Sistem rasional formal berusaha memegang kendali atas suatu susunan ketidakpastian-ketidakpastian, khususnya ketidakpastian yang dihadapi oleh manusia; dan, (6) Sistem-sistem rasional cenderung mempunyai serangkaian konsekuensi irasional untuk orang-orang yang terlibat di dalamnya dan untuk sistem-sistem itu sendiri, serta untuk masyarakat yang lebih besar (Ritzer, 2013: 156).

Meskipun Weber melihat bahwa proses rasionalisasi memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, terutama melalui kemunculan sistem birokrasi yang dianggap efisien dan dapat diprediksi, ia juga sepenuhnya menyadari dampak negatif dari proses rasionalisasi. Sebagai dampak negatifnya, bentuk-bentuk legitimasi tradisional dari kekuasaan mulai runtuh, karena diukur secara bertentangan dengan standar-standar rasionalitas bertujuan, tradisi yang melegitimasi kekuasaan dan tradisi yang berorientasi pada tindakan, khususnya tafsir mitologis dan pandangan dunia religius, kehilangan sifat keluhurannya (McCarthy, 2006: 43).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus (kualitatif), yakni ingin menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010: 20). Bagi studi kasus, pengembangan teori sebagai bagian dari fase desain sangat penting, apakah tujuan studi kasus berikutnya adalah untuk mengembangkan atau menguji teori (Yin, 2003: 35). Karena itu, penulis memfokuskan pada usaha untuk menjelaskan aktivitas atau fenomena, dengan batasan tertentu, yang terjadi di dalam lingkup Masjid Jogokaryan dengan menggunakan kerangka teori rasionalisasi Weber. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Masjid Jogokaryan Yogyakarta, dengan alasan karena masjid tersebut memiliki sejumlah prestasi atau keberhasilan yang dicapai yang sangat jarang ditemukan di masjid-masjid lain yang ditandai dengan kualitas dan kuantitas jamaah masjid, banyaknya kegiatan, serta menjadi tempat kunjungan untuk studi banding.

Sebagaimana penelitian kualitatif, maka data diperoleh dengan menggunakan observasi partisipasi di mana peneliti terlibat langsung dan melakukan pengamatan pada suatu peristiwa ataupun aktivitas, seperti seperti shalat berjamaah, pengajian, dan juga memperhatikan setiap aktivitas para jamaah di masjid. Untuk memperdalam pengamatan maka di dalam pengumpulan data digunakan pula teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait penelitian kepada informan. Para informan di antaranya adalah pengurus (takmir) masjid, jamaah, pemuda masjid, dan warga sekitar masjid. Selain itu sebagai data pendukung juga digunakan dokumentasi seperti majalah, foto atau video dari kegiatan masjid, juga berupa hasil dari penelitian sebelumnya.

Adapun analisis data (*data analysis*) terdiri dari tiga sub-proses yang saling terkait (Miles & Huberman, 1984, 1994); reduksi data, penyajian data; dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; sewaktu proses pengumpulan data sementara dan analisis awal; serta setelah tahap pengumpulan data akhir (Denzin & Yvonna, 2009: 592).

III Hasil dan Pembahasan

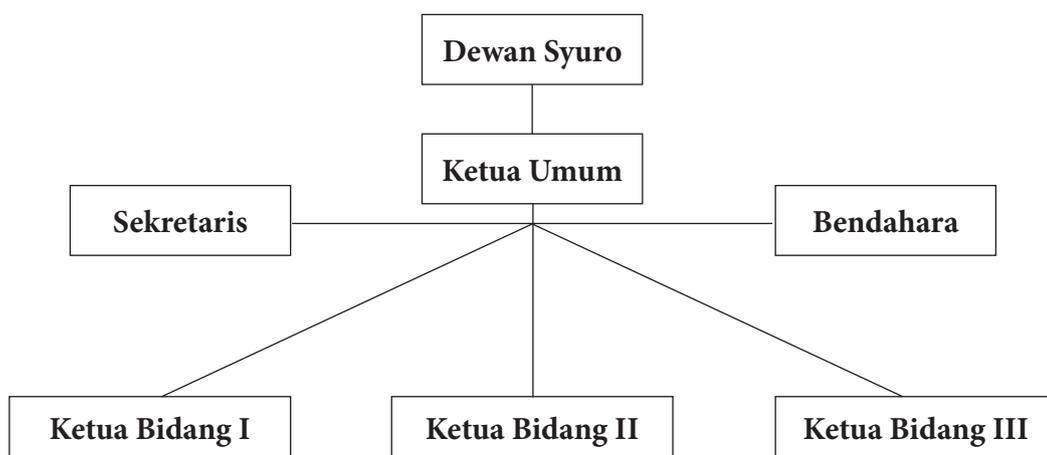
Dalam setiap aktivitas di Masjid Jogokaryan, baik dalam hal pengelolaan atau manajemen masjid maupun tingginya kuantitas dan kualitas dari jamaah masjid, tentunya tidak terlepas dari upaya-upaya rasionalisasi yang dilakukan oleh para pengurus masjid ataupun rasionalisasi yang ada dalam sistem nilai jamaah Masjid

Jogokaryan. Dalam lingkungan Masjid Jogokaryan, terdapat dua bentuk rasionalisasi yang ada, yakni rasionalitas formal dan rasionalitas substantive. Namun tidak mengecualikan dua tipe lainnya, yakni rasionalitas praktis dan teoritis. Kedua tipe rasionalitas tersebut sangat tampak dalam lembaga pengurus masjid ataupun dalam individu jamaah Masjid Jogokaryan, berikut ini penjelasan terkait hal tersebut.

Rasionalitas Formal

Rasionalitas formal adalah rasionalitas yang terkait dengan cara atau strategi untuk mencapai tujuan yang dilandaskan pada prinsip efisiensi dan efektivitas. Terkait dengan rasionalisasi tersebut, terdapat beberapa upaya yang dilakukan di Masjid Jogokaryan. Akan tetapi, sebelum jauh membahas tentang strategi atau cara, hal yang harus dipahami adalah visi dan tujuan dari pengelolaan Masjid Jogokaryan. Pengurus Masjid Jogokaryan memiliki tujuan atau cita-cita ingin mengembalikan peran serta fungsi dari masjid seperti pada zaman Rasulullah Saw. yang pada intinya pengurus ingin memakmurkan masjid. Ukuran dari kemakmuran masjid dilihat dari banyaknya jumlah jamaah dalam setiap shalat wajib; seberapa jauh masyarakat menjadikan masjid sebagai sarana beraktivitas dan memperoleh kebermanfaatannya; dan seberapa jauh masjid dapat membentuk dan membimbing masyarakat. Karena itu, pada prinsipnya, Masjid Jogokaryan harus semaksimal mungkin hadir untuk dalam membantu dan melayani para jamaah.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan di Masjid Jogokaryan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain: *Pertama*, yang menjadi suatu hal yang pasti dalam organisasi adalah strukturisasi. Berikut ini adalah struktur dari pengurus Masjid Jogokaryan;



Sumber: Masjid Jogokaryan Yogyakarta

Dalam setiap bidangnya terdapat beberapa biro. Dalam Bidang I terdapat Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan), Biro Pembinaan

RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan), Biro Perpustakaan, Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid, Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam, Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi, Biro Perekonomian Masjid, Biro Klinik.

Bidang II terdapat Biro Pembinaan Ibadah Haji, Biro Pembinaan Imam dan Muazin, Biro Ibadah Jumat Biro Pembangunan, Biro Perawatan Jenazah, Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan jamaah, Biro Kerumahtanggaan, Biro Ziswaf. Sedangkan dalam Bidang III terdapat Biro Ummida (Ummi Muda), Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid), Biro Kebudayaan dan Olahraga Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah), Biro Donor Darah, Biro Dokumentasi dan Kearsipan, Biro Keamanan, Biro Pelatihan dan Pengembangan Masjid.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa struktur pengurus Masjid Jogokaryan cukup kompleks, adanya pembagian kerja yang jelas dan terspesialisasi. Struktur tersebut didasarkan pada program-program dari pengurus masjid dan untuk memfasilitasi kebutuhan dari jamaah masjid atau warga kampung Jogokaryan secara umum. Dan, keberadaan dari struktur pengurus Masjid Jogokaryan cukup menggambarkan semua “prinsip”, atau “definisi”, dari rasionalitas formal.

Kedua, terkait dengan teknis, atau cara, pengelolaan masjid Jogokaryan, terdapat tiga konsep dasar yaitu pemetaan, pelayanan, pemberdayaan dan pembinaan. Konsep pemetaan berhubungan dengan wilayah atau peta dakwah data jamaah masjid. Konsep ini juga terkait dengan gambaran permasalahan, potensi dan kebutuhan dari para jamaah Masjid Jogokaryan, baik secara spiritual, ekonomi dan sosial.

Konsep selanjutnya yaitu pelayanan, ini terkait dengan upaya mengatur pandangan masjid bahwa pengurus atau takmir masjid adalah pelayan dari jamaah dan bukan penguasa masjid. Takmir harus memiliki sifat peduli, melayani jamaah dan menghargai eksistensi setiap jamaah. Prinsip pelayanannya adalah membuat jamaah senang berada, berinteraksi dan beraktivitas di masjid dengan adanya pelayanan kebutuhan dan kepentingan jamaah. Pelayanan ini didasarkan pada hasil pemetaan dari setiap kebutuhan dan kepentingan yang pada dasarnya berbeda dari setiap individunya. Contoh dari pelayanan yang dilakukan di masjid Jogokaryan antara lain seperti, dalam hal ibadah, adanya penyediaan fasilitas bagi para jamaah yang memiliki kebutuhan khusus atau difabel yang ingin melakukan sholat berjamaah; dalam bidang sosial, adanya santunan bagi para dhuafa dan klinik kesehatan gratis bagi para jamaah.

Selain itu, mengacu pada definisi dari rasionalitas formal; yakni menekankan pada *kalkutabilitas*, atau hal yang dihitung atau dikuantifikasi; fokus pada *efisiensi*, atau penemuan alat-alat terbaik untuk mencapai tujuan; pemastian *prediktabilitas*, atau hal-hal yang bekerja dengan cara yang sama dari satu waktu atau tempat ke waktu atau

tempat yang lain; penggunaan teknologi; kendali atau kontrol atas ketidakpastian-ketidakpastian; dan *irasionalitas dari rasionalitas*, terdapat beberapa hal yang bisa dianalisis sebagai bentuk rasionalisasi yang dilakukan di Masjid Jogokaryan.

Contohnya dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah shalat subuh, pengurus Masjid Jogokaryan melakukan beberapa hal; *pertama*, menetapkan target kuantitatif, yaitu meningkatnya jumlah jamaah. *Kedua*, dalam hal “cara”, yakni memberikan pelayanan klinik gratis bagi jamaah yang rutin shalat subuh dan memberikan hadiah umroh bagi jamaah yang berhasil melakukan shalat subuh selama 40 hari berturut-turut. *Ketiga*, cara itu dilakukan secara “rutin” dan untuk “mengetahui” siapa mendapat hadiah umroh adalah dengan data “*fingerprint*” jamaah.

Rasionalitas Substantif

Rasionalitas substantif atau rasionalitas nilai dapat diartikan sebagai pertimbangan yang dipandu oleh sebuah atau seperangkat nilai yang kemudian berpengaruh pada cara dari individu atau kelompok dalam menangani sesuatu. Rasionalitas substantif menata tindakan secara langsung kedalam pola-pola melalui himpunan nilai-nilai. Rasionalitas ini dapat dicontohkan seperti tindakan religius atau keagamaan.

Masjid Jogokaryan, sebagai bangunan ataupun struktur yang tentunya tidak terlepas dari agama Islam, pasti memiliki seperangkat nilai atau norma yang berasal dari Islam. Nilai-nilai itu didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Karena itu, setiap upaya-upaya dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Jogokaryan berlandaskan pada nilai dan norma agama Islam.

Landasan pengurus dalam pengelolaan Masjid Jogokaryan adalah salah satu ayat Al-Qur'an, yakni surat At-Taubah ayat 18, bahwa sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhir, serta tetap mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Pak Tejo menjelaskan, bahwa masjid berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku jama'ahnya sebagai muslim yang *kaffah*, berperadaban masjid dan bukan berperadaban pasar. Berperadaban masjid artinya kepatuhan pada nilai-nilai agama yang kemudian akan menyebar di aktivitas-aktivitas yang lain. Menurutnya, “*takmir saat ini, banyak yang cara berfikirnya berperadaban pasar, untung-rugi*” (catatan observasi).

Dalam upaya pengelolaan masjid, terdapat dua pandangan dalam keagamaan yang menuntun para pengurus Masjid Jogokaryan. Pandangan tersebut adalah akidah dan filosofi kemasjidan. *Pertama*, akidah ke-masjid-an, berdasarkan surat Aj-Jin ayat 18, bahwa masjid seluruhnya adalah milik Allah dan posisi takmir hanya sebagai

pegawai, yakni pegawainya Allah. Tidak boleh ada makhluk yang memposisikan dirinya sebagai penguasa di masjid. Dan, karena posisi takmir hanya sebagai pegawai, maka, sebagai pegawai, berarti takmir hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Ini pula yang dijadikan dasar bagi takmir dan jama'ah masjid sebagai pemakmur masjid (Catatan observasi).

Kedua, filosofi ke-masjid-an, yakni antara lain seperti kepercayaan bahwa masjid adalah tempat sujud sekaligus sarana “mensujudkan” masyarakat, menjadikan masyarakat sujud, tunduk dan taat pada aturan-aturan Allah. Dan juga, masjid adalah pusat peradaban masyarakat. Di dunia ini, ada dua peradaban, mana yang lebih kuat, dia yang mendominasi kehidupan masyarakat. Yaitu peradaban masjid (spiritualisme), dan peradaban pasar (materialisme). Maka masjid harus difungsikan untuk membentuk masyarakat berperadaban masjid. Selain itu, masjid adalah tempat mencetak calon-calon pemimpin bangsa. Tidak hanya sebagai tempat menyiapkan bekal sebelum masuk kubur.

Motivasi pengurus atau takmir Masjid Jogokaryan adalah ingin mensejahterakan masjid dan mengembalikan fungsi masjid sebagai fungsi masjid di zaman Rasulullah. Masjid adalah tempat untuk memfungsikan *hablu minallah* dan *hablu minannas*. “*Kami ingin memfungsikan kembali*”, demikian tukas salah satu pengurus.

Para pengurus Masjid Jogokaryan tidaklah sepenuhnya berprofesi sebagai takmir masjid. Misalnya salah satu pengurus masjid, Pak Tejo, memiliki kesibukan di pasar dan ketika ada waktu luang beliau menyempatkan diri ke masjid. Tuter Pak Tejo, “*saya ini di pasar, pagi siang malam kalau selo, ya, kesini*”. Pak Tejo juga menjelaskan bahwa hampir setiap pengurus masjid Jogokaryan memiliki pekerjaan utama selain mengurus masjid (Catatan Wawancara).

Ketika saya mengajukan pertanyaan, apa membuat pengurus masjid khususnya Pak Tejo merasa dekat dengan masjid, “*saya sudah lekat dari kecil*” tutur Pak Tejo. Pak Tejo menceritakan kalau dia sudah sejak kecil dibiasakan di masjid, dan itulah yang membuat dia sampai saat ini tetap memiliki perasaan dekat dengan masjid. Pak Tejo merasa ada ketenangan batin ketika berada di Masjid. Dijelaskan juga, bahwa dia juga merasakan keberkahan buat keluarganya karena beliau mengabdikan di masjid. (catatan wawancara)

Formal dan Substantif: Relasi Dua Rasionalitas

Pada bagian ini akan dijelaskan keterkaitan dan hubungan antara rasionalitas formal dan substantif, kemudian mencoba menutupnya dengan apa yang disebut Ritzer sebagai “*Irrationality of Rationality*”.

Padadarnya, rasionalitas formal atau “pendekatan organisasi” tidak sepenuhnya diterapkan dalam pengelolaan Masjid Jokokaryan. Dalam wawancara penulis dengan salah satu pengurus Masjid Jogokaryan, salah seorang takmir menjelaskan bahwa; dalam pengelolaan Masjid Jogokaryan tidak sepenuhnya menggunakan pendekatan organisasi, seperti yang dikatakan Pak Tejo “*pendekatan organisasi itu penting tapi tidak utama. Kita tetap mengupayakan pendekatan itu, tetapi ketika itu berbenturan, ya, kami kembalikan ke individunya*”. Dia juga menjelaskan bahwa dalam pengelolaan Masjid Jogokaryan lebih pada pendekatan sistem kekeluargaan. Pendekatan-pendekatan organisasi seperti rapat jarang dilakukan, seperti yang dikatakan Pak Tejo bahwa rapat formal dalam satu bulan satu kali belum tentu ada. Koordinasi antar pengurus masjid biasanya dilakukan secara informal, dicontohkan oleh Pak Tejo, seperti ketika kumpul atau ngobrol-ngobrol setelah selesai sholat (Catatan Wawancara).

Bahkan, dalam motivasi para pengurus Masjid Jogokaryan, rasionalitas substantiflah yang cenderung menjadi landasan mereka bertindak. Hal itu tampak dari dua hal penting dalam membicarakan manajemen Masjid Jogokaryan, yakni akidah dan filosofi kemasjidan. Akidah kemasjidan merupakan dasar keyakinan takmir dan jamaah selaku pemakmur masjid, sedangkan filosofi kemasjidan merupakan cara pandang masyarakat terhadap masjid. Kedua hal penting tersebut menjadi landasan bertindak bagi takmir dan jamaah Masjid Jogokaryan.

Namun, pada sisi tertentu misalnya dalam hal ibadah, jamaah Masjid Jogokaryan tergerak justru karena hal-hal yang sifatnya sebagai konsekuensi dari baiknya pengelolaan masjid. Jamaah Masjid Jogokaryan yang secara kualitas dan kuantitasnya sangat tinggi dikarenakan oleh baiknya pelayanan yang ada di masjid. Seperti yang dikatakan takmir Pak Tejo, bahwa banyaknya jamaah, baik secara kualitas dan kuantitas itu dikarenakan jamaah merasa terlayani, jamaah dibuat nyaman dan memberi manfaat bagi jamaah. “*Kami membuat nyaman para jamaah, misalnya saja kami ketika sholat kami datangkan imam yang memiliki suara bagus. Jadi ‘kan jamaahnya jadi nyaman*” (Catatan Wawancara).

Akan tetapi, kenyamanan tidaklah sepenuhnya menjadi motivasi dari jamaah Masjid Jogokaryan dalam beribadah dan bertindak. Tetap ada rasionalitas substantif yang mendasari para jamaah.

Mereka (para jamaah) melakukan aktivitas yang berbeda-beda, ada yang sholat sunnah, seperti tahajjud ada juga yang sekedar duduk, mungkin sambil berdoa. Waktu itu, saya di serambi masjid, tepatnya di depan saya terdapat sebuah kotak amal. Terlihat beberapa kali ada orang yang memasukkan sejumlah uang kedalam kotak tersebut. Diantaranya, ada seorang laki-laki dewasa tidak memakai penutup

kepala dan berjenggot, dua laki-laki tua dengan menggunakan sarung dan memakai pakaian muslim, ada juga beberapa yang lain yang tidak sempat saya perhatikan. Dari kesemuanya itu, saya tidak mengetahui berapa jumlah uang yang mereka masukkan kedalam kotak amal tersebut (Catatan Observasi).

Dari catatan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat rasionalitas substantif yang menjadi landasan para jamaah bertindak. Aktivitas para jamaah tampaknya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keimanan yang begitu kuat.

Adapun dalam relasi antar dua tipe rasionalitas, formal dan substantif, sebenarnya tidak dapat dipisahkan dalam konteks masjid Jogokaryan. Terdapat beberapa hal yang bersifat “rasionalitas formal” dijadikan “cara atau sarana” untuk mencapai tujuan akhir yang bersifat “rasionalitas substantif”. Misalnya, untuk mencapai tujuan memakmurkan masjid, sebagai “rumahnya Allah”, dilakukan dengan upaya meningkatnya jumlah jamaah shalat subuh. Pengurus menjanjikan hadiah umrah gratis bagi jamaah yang berhasil melakukan shalat jamaah subuh selama 40 hari berturut-turut dan pemenangnya diketahui melalui hasil data fingerprint dari jamaah. Dan juga, adanya layanan klinik gratis bagi para jamaah yang rutin shalat subuh.

Namun, terlepas dari itu semua, terdapat “irasionalitas dari rasionalitas” yang terjadi dalam lingkungan masjid Jogokaryan. Ibadah, dalam prinsip rasionalitas substantif, merupakan suatu cara seseorang untuk merasa dekat Tuhan, atau sebagai bentuk Tuhan yang dijadikan sebagai tujuan akhir. Ketika aktivitas ibadah dibangun atas pola atau “cara” yang bersifat formal, misalnya shalat karena ingin umrah atau karena kenyamanan, maka hal itu menjadi suatu yang patut dipertanyakan. Hal tersebut sudah menyalahi nilai atau prinsip dari agama Islam, yakni nilai tentang keikhlasan beribadah. Seseorang yang bukan jamaah Masjid Jogokaryan, tapi mengetahui tentang Masjid Jogokaryan, berkata kepada saya, “*shalat kok perhitungan, pake fingerprint. Kalau kita kan, shalat ya sholat aja*” (catatan diskusi). Namun, seperti yang dikatakan pembicara dalam acara pelatihan manajemen di Masjid Jogokaryan, “*hidayah itu milik Allah. Tugas takmir atau pengurus itu hanya mencari cara bagaimana hidayah turun. Itu tugas kita cuma disitu, jangan merasa memiliki hidayah*” (Catatan Observasi).

IV. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di Masjid Jogokaryan terdapat rasionalisasi, dan terdapat dua bentuk rasionalitas, yakni rasionalitas formal dan rasionalitas substantif dari upaya pengelolaan masjid dalam kesadaran diri setiap pengurus dan jamaah masjid. Bentuk-bentuk rasionalitas formal yang terdapat di Masjid Jogokaryan adalah seperti adanya struktur pengurus yang sangat

kompleks dan sangat terspesialisasi. Sedangkan terkait langkah strategis pengelolaan Masjid Jogokaryan, terdapat empat konsep, yakni pemetaan, pelayanan, pemberdayaan dan pembinaan. Keempat konsep tersebut merupakan cara atau sarana bagi pengurus Masjid Jogokaryan dalam mencapai tujuannya, yakni ingin memakmurkan masjid. Salah satu ukuran dari kemakmuran masjid adalah dilihat dari jumlah jamaah setiap shalat wajibnya, dan pelayanan merupakan salah satu bentuk cara untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, pengurus memberi pelayanan lebih pada jamaah tertentu, misalnya bagi jamaah yang rutin shalat subuh berjamaah mendapat pelayanan klinik gratis. Dengan demikian, prinsip efisiensi, prediktabilitas, kalkulasi dan kontrol sangat tergambar didalam upaya pengelolaan Masjid Jogokaryan.

Adapun terkait dengan rasionalitas substantif, tampak dari adanya “akidah dan filosofi kemasjidan” yang berlandaskan pada nilai-nilai ke-Islam-an. Tujuan dari pengelolaan Masjid Jogokaryan, yaitu ingin memakmurkan masjid, tentunya berlandaskan pada nilai atau ajaran Islam. Begitupun dengan motivasi dari para pengurus atau jamaah masjid, sangat dipengaruhi oleh rasionalitas substantif. Misalnya, keinginan pengurus untuk memakmurkan masjid, dan dengan menyebut diri mereka sebagai “pegawai Allah”.

Sedangkan terkait dengan relasi rasionalitas formal dan substantif, di lingkungan Masjid Jogokaryan tampaknya kedua tipe rasionalitas tersebut memiliki hubungan yang erat. Tergambar dari, misalnya, tujuan ingin memakmurkan masjid sebagai bentuk dari rasionalitas substantif dicapai melalui “cara” atau sarana yang dilandaskan pada rasionalitas formal. Kemakmuran masjid “dikalkulasi” melalui ukuran jumlah jamaah shalat yang kemudian menerapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan, atau ukuran tersebut, yakni ada pelayanan. Misalnya, jamaah yang berhasil dalam shalat subuh berjamaah selama 40 hari akan mendapat hadiah umrah.

Sebagai konsekuensinya, “irasionalitas dari rasionalitas” menampakkan diri dengan bentuk pertentangan dari pandangan bahwa seharusnya ibadah atau shalat bukan menjadi suatu hal dapat diformalkan, dan nilai Islam tentang keikhlasan beribadah seakan-akan dipertanyakan. Namun, disatu sisi, upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokaryan hanya sebatas “cara” untuk mencapai tujuan, dan terlepas dari apakah jamaah itu benar-benar beribadah karena Allah.

Daftar Pustaka

Ahmad, Adi Nur. 2017. *Masjid Membangun Umat: Sejarah Masjid Jogokaryan di Yogyakarta 1980 – 2013* dalam Skripsi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Yogyakarta: UGM.

- Arifin, Achmad Zainal. 2013. *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Javadalam* Thesis: Religion and Society Research Centre. Australia: University of Western Sydney.
- Arrozy, Ahmad M. 2016. *Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah* dalam *Jurnal Analisa Sosiologi* (5(1): 92-112).
- Arwani, Moh. 2017. *Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokaryan Yogyakarta dalam Meningkatkan Shalat subuh Berjamaah* dalam *Skripsi* : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Solo: IAIN Surakarta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Desain : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah. 2017. *Kapitalisme Peran Masjid Jogokaryan dalam Membentuk Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Jogokaryan Mantriheron Yogyakarta* dalam *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hasibuan, Lukman Hakim. 2002. *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*, Jakarta: PT. Bima Rena Pariwara.
- Handryant, Aisyah Nur. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Hidayat Wahyu Panca. 2014. *Strategi Pengembangan Jama'ah Masjid Jogokaryan Yogyakarta Sejak 2003-2013* dalam *Skripsi*: Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta: UNY.
- Johnson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, terj. R.M.Z. Lawang, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kadir, Abdul. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Rasionalisasi Birokrasi Max Weber* dalam *Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan*: Vol 1 Number 1.
- McCarthy, Thomas. 2006. *The Critical Theory of Jurgen Habermas, 1982 (Teori Kritis Jurgen Habermas)* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2013. "The Weberian Theory of Rationalization and the McDonalidization of Contemporary Society" dalam *Illuminating Social Life: Classical and Contemporary Theory Revisited*, ed. Peter Civisto, SAGE Books.
- Ritzer, George & Stepnisky, Jeffrey. 2019. *Sociological Theory, 2018 (Teori Sosiologi; edisi kesepuluh)* terj. Rianayati Kusmini P., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukmana, D.W. Nana. 2002. *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Yin, R. K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods (fourth edition)*. US: SAGE Publications.
- Masjid Jogokaryan. *Profil Masjid Jogokaryan*. diakses melalui web: masjidjogokaryan.com.
- Masjid Jogokaryan. PPT: *Manajemen Operasional Masjid; dan Manajemen Masjid*. diakses melalui situs; masjidjogokaryan.com